



4

BUDAYA DALAM TINJAUAN AQIDAH ISLAMİYAH

Ali Musri Semjan Putra¹

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang budaya dalam perspektif Aqidah Islamiyah. Maka dalam penelitian ini akan mengupas berbagai hal tentang keterkaitan budaya dengan agama; mulai dari definisi budaya, perbedaan antara budaya dengan agama, pandangan Islam terhadap budaya, islamisasi budaya dan penjelasan tentang kenapa Jazirah Arab dipilih sebagai tempat diutusny nabi yang terakhir.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang memusatkan perhatian pada penjelasan dalil-dalil dari Al Quran dan As Sunnah serta pendapat para ulama kaum muslimin dari masa ke masa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis, dengan menganalisa teks-teks Al Quran dan As Sunnah.

¹Penulis adalah Ketua Litbang dan Dosen Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya adalah hasil karya akal dan pengalaman manusia yang punya banyak sisi kelemahan, kebenarannya relativ. Islam sangat mengakomodir budaya lokal selama tidak bertentang dengan pokok-pokok ajaran Islam.

Budaya atau tradisi dapat dijadikan sebagai salah satu data dalam pertimbangan hukum Islam. Akan tetapi dalam menggunakan budaya atau tradisi sebagai salah satu sumber data memiliki syarat dan ketentuan menurut pandangan para ulama klasik maupun kontemporer. Islam bukan budaya Arab, akan tetapi Islam adalah agama Allah yang sempurna, diturunkan untuk semua suku bangsa dan berlaku untuk sepanjang masa serta cocok pada setiap tempat.

Keyword: *Budaya, Tinjauan, Aqidah Islamiyah.*

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Akhir-akhir ini terjadi semacam ketimpangan dalam memposisikan antara agama dan budaya atau tradisi dalam kehidupan bermasyarakat. Ada sebagian masyarakat yang memahami bahwa budaya mesti dibumi hanguskan karena sangat bertentangan dengan norma-norma agama. Sebaliknya ada juga yang memahami bahwa budaya adalah sesuatu yang harus dipertahankan mati-matian. Bahkan sebagian masyarakat ada yang lebih ekstrim dan radikal lagi seperti terjadinya pengusiran atau pembakaran terhadap aset-aset orang yang tidak konsekwen dalam menjalankan tradisi. Dalam penelitian ini penulis berusaha mencari solusi dan titik temu dalam permasalahan ini berdasarkan fakta-fakta Al Quran dan As Sunnah serta penjelasan para ulama. Sebagai bentuk tanggungjawab dan sumbangsih

pemikiran kepada masyarakat dan negara dalam mencapai kehidupan bernegara yang damai dan sejahtera.

b. Rumusan Masalah

Mencermati fenomena yang melatar belakangi penelitian ini, maka ada beberapa persoalan penting yang akan diangkat oleh penulis dalam penelitian ini:

1. Apa definisi budaya atau tradisi secara etimologi dan terminologi menurut berbagai bahasa?
2. Apa perbedaan antara Islam dan budaya?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap budaya?
4. Bagaimana memahami kaedah: “*Al Ādah Muhakkamah*”?
5. Bisakah Islamisasi budaya?
6. Kenapa Jazirah Arab terpilih sebagai tempat turnnya Islam?

c. Studi Pustaka

Sepanjang pengamatan penulis tentang penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian ini, belum ditemukan sebuah penelitian membahas masalah-masalah yang disebutkan dalam rumusan masalah di atas secara ilmiah dalam sebuah bentuk penelitian.

Kebanyakan penelitian hanya membahas beberapa hal saja diantra masalah-masalah yang disebutkan dalam rumusan masalah di atas. Yang pada umumnya dibahas dalam kedisiplinan ilmu Uṣūl Fiqh atau Ilmu Qawā’i Fiqhiyah. Beberapa penelitian yang mendekati pembahasan penelitian ini, diantaranya:

1. *Al Massāil Al Jāhiliyah*, karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahāb. Penulisnya hanya berbicara tentang berbagai budaya dan keyakinan Arab Jahiliyah yang dikoreksi oleh ajaran Islam. Dan penulisnya tidak membahas tentang topik-topik yang terdapat dalam rumusan masalah dalam penelitian ini, kecuali tentang masalah budaya Arab Jahiliyah yang dikoreksi oleh Islam.
2. *Al Barāhīn Al Jaliyah Fi Ibtihool Al ‘Ādāt Al Jāhiliyah*, karya Syaikh Dr. Sa’id bin Ali Al Qohtōny. Topik kitab ini tidak jauh berbeda dengan kitab yang sebelumnya, akan tetapi sisi perbedaannya dalam masalah yang diangkat oleh kedua penulis. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahāb mengupas tentang budaya Arab klasik. Sedang Syaikh Al Qohtōny lebih menitik beratkan tentang tradisi berbagai *Qobilah* (suku-suku) yang terdapat di tengah masyarakat Arab kotemporer. Kemudian penulis menjelaskan hukum tradisi tersebut dari sudut pandang Islam, dengan mengemukakan data dari Al Quran, As Sunnah, Fatwa para ulama dan himbauan para pejabat Kerajaan Arab Saudi. Penulisnya juga tidak membahas tentang topik-topik yang terdapat dalam rumusan masalah dalam penelitian ini, kecuali tentang masalah pandangan Islam terhadap budaya.
3. *Qo’idah Al ‘Ādah Muhakkamah*, karya Dr. Ya’kub bin Abdul Wahāb Al Bāhīshīn. Penulis lebih menitik beratkan pengkajian budaya ditinjau dari sisi kedisiplinan ilmu Uṣul Fiqh, serta hal-hal yang menjadi syarat dalam penerapan kaidah tersebut. Adapun penelitian ini lebih dititik beratkan pengkajiannya, budaya ditinjau dari sisi kedisiplinan ilmu Aqidah Islamiyah.

d. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang memusatkan perhatian pada penejelasan dalil-dalil dari Al Quran dan As Sunnah serta pendapat para ulama kaum muslimin dari masa ke masa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis, dengan menganalisa teks-teks Al Quran dan As Sunnah serta pendapat para ulama dalam memahami teks-teks tersebut.

B. PEMBAHASAN

1. Definisi Budaya dan Hakikatnya

Secara etimologi budaya dalam bahasa Arab *disebut* ‘*Ādah* atau ‘*Urf*’.

Secara terminologi budaya berarti kebiasaan dalam masyarakat baik berbentuk ucapan maupun perbuatan yang sesuai dengan akal sehat dan tabi’at baik².

Namun sebagian diantara ulama ada yang membedakan antara ‘*Ādah* dengan ‘*Urf*’ secara terminologi, ada yang mengatakan ‘*Ādah* lebih umum,

¹lihat: Wizaratul Auqāf wa Syu’ūn Al Islamiyah Kuwait, *al Mausū’ah al Fiqhiyah al Kuwaitiyah*, (Mesir, Dār Ash Shofwah, 1427H): 30/53.

²lihat: Ya’qub bin Abd Wahāb, *Qā’idah al ‘Ādah Muhakkamah*, (Riyād: Maktabah Ar Rusyd, 1433H/ 2012M), hal: 27.

sedangkan ‘*Uruf*’ lebih khusus. Dan ada pula yang berpendapat sebaliknya, *wallahu a’lam*¹.

Pengertian budaya dalam bahasa Arab tidak berbeda dengan pengertiannya dalam bahasa lain. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia².

Di jelaskan dalam wikipedia: Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan

¹lihat: Ya’qub bin Abd Wahab, “*Qā’idah al ‘Ādah Muhakkamah*”, hal: 49.

²lihat: <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, diakses 20 April 2016.

perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia¹.

Pengertian budaya menurut ilmuwan Barat juga tidak jauh berbeda dengan pengertian yang dijelaskan oleh para ulama Islam. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan

¹lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/BudayaDefinisi_Budaya, diakses 20 April 2016.

kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan, dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat¹.

Dapat disimpulkan dari berbagai penjelasan diatas bahwa hakikat budaya adalah hasil dari buah pikiran dan pengalaman manusia yang dianggap baik oleh masyarakat tertentu. Baik buruknya budaya berbeda-beda berdasarkan persepsi masing-masing masyarakat, lalu menjadi tabi'at mereka sehari-hari. Maka suatu budaya bisa dianggap baik oleh sekelompok masyarakat namun bisa dianggap tidak baik oleh sekelompok masyarakat lain. Dalam artian bahwa kebenarannya relatif dan tidak absolut. Contoh

¹lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/BudayaDefinisi_Budaya, diakses 20 April 2016.

dalam budaya barat lesbi, homoseksual dan minum khamar adalah budaya yang maju dalam sisi kebebasan. Namun buda tersebut sangat tidak cocok di tengah-tengah budaya masyarakat timur.

Atau bisa saja suatau budaya pada suatu masa dianggap baik, namun pada masa yang lain bisa dianggap tidak baik oleh masyarakat yang sama. Berarti penilai terhadap sebuah budaya itu bisa berubah-ubah atau kondisional. Contoh dulu masyarakat eropa lebih suka budaya sosialisme akan tetapi sekarang budaya yang mereka sukai adalah budaya kapitalisme.

Maka pada berikut ini kita akan dijelaskan beberapa sisi perbedaan antara Islam dengan Budaya.

2. Perbedaan Antara Islam Dan Budaya

Pertama: Sumber budaya dari manusia yang memiliki lalim lagi bodoh sebagaimana Allah gambarkan tetang sifat manusia secara umum dalam firman-Nya:

{إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشَقُّنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا}

“Sesungguhnya Kami (Allah) menawarkan amanah itu kepada langit, bumi dan gunung-gunung dan mereka menolaknya, lalu manusia memikulnya, sesungguhnya manusia itu lalim lagi bodoh”¹.

¹ QS. Al Ahzāb (33): 72.

Islam sumbernya dari Allah Yang Maha Tahu, Maha Bijaksana dan Maha Adil. Allah Maha Tahu apa yang terbaik bagi seluruh makhluk. Allah Maha Bijaksana dalam segala ketentuan dan keputusan-Nya, tidak ada yang sia-sia dalam segala ciptaan-Nya. Allah Maha Adil dalam segala ketetapan dan hukum-Nya, tidak sedikitpun ada kelaliman dalam segala ketetapan Allah. Sebagaimana Allah nyatakan dalam kitab suci Al Quran:

{إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ (٤١) لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ}

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dengan Al Quran itu tatka datang kepada mereka, sesungguhnya Al Quran itu kitab yang mulia. Tidak dicampuri oleh kebatilan baik dari arah depan dan tidak pula dari arah belakang, yang diturunkan dari Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha terpuji”¹.

Dan Allah tidak sedikitpun berbuat lalim terhadap hamba-hambanya, Allah berfirman:

{مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلِمَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ}

‘Barangsiapa yang melakukan amal sholeh maka hal itu itu dirinya sendiri, dan barangsiapa yang berbuat keburukan maka akibatnya atas dirinya sendiri. Dan Robmu tidak berbuat lalim terhadap hamba-Nya sedikitpun’².

¹QS. Fuṣṣilat (41): 41-42.

²QS. Fuṣṣilat (41): 46.

Kedua: Sebuah budaya belum tentu cocok untuk semua manusia, budaya Asia belum tentu cocok untuk orang Afrika, budaya Arab belum tentu cocok untuk orang Eropa. Akan tetapi ajaran Islam cocok untuk seluruh umat manusia apapun bangsa dan suku mereka, bahkan untuk Jin sekalipun.

Sebagaimana Allah tegaskan dalam firman-Nya:

{وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ}

"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) kecuali untuk semua manusia"¹.

Dan juga dalam firman-Nya:

{قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا}

"Katakanlah (Muhammad): Wahai umat manusia! Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepada kalian semua"².

Demikian pula Rasulullah ﷺ menegaskan dalam sabdanya:

((وكان النبي يبعث إلى قومه خاصة وبعثت إلى الناس كافة))

"Adalah Nabi (sebelumnya) diutus kepada kaumnya secara khusus, dan aku diutus kepada semua umat manusia"³.

¹QS. Saba' (34): 28.

²QS. Al A'rāf (7): 158.

³Al Bukhary, Muhammad Bin Isma'il Abu Abdillah, *Al Jāmi' Aṣ Ṣoḥīḥ Al Mukhtashar* (Bairut: Dar Ibnu Ktsir, 1407H), hal: 1/168 (427) dan

Ketiga: Sebuah budaya belum tentu cocok pada setiap saat, bahkan hanya cocok untuk waktu dan zaman tertentu. Sedangkan Islam diturunkan Allah untuk sepanjang waktu dan masa sampai akhir zaman, Islam tidak hanya berlaku pada fase kenabian dan kekhalifahan saja, akan tetapi berlaku untuk seluruh generasi umat manusia sampai hari kiamat. Karena Islam adalah agama yang terakhir yang dijaga keasliannya oleh Allah sampai hari kiamat. Sebagaimana sebutkan dalam firman-Nya:

{إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ}

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al Quran itu dan Kami sungguh akan menjaganya"¹.

Dan akan tetap ada satu golongan dari manusia yang beriman dan berada diatas Islam yang murni sampai hari kiamat. Sebagaimana Rasulullah ﷺ tegaskan dalam sabdanya:

« لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَدَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ. »

Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Ash Shohiih* (Bairut: Dar Al Jiil, -), hal: 2/63 (1191).

¹QS. Al Hijr (15): 9.

"Akan senantiasa ada satu golongan dari umatku berada diatas kebenaran, mereka tidak merasa terganggu dengan orang-orang yang menghina mereka, sampai datang keputusan Allah (hari kiamat) mereka tetap seperti itu"¹.

Keempat: Sebuah budaya belum tentu cocok pada semua tempat, bahkan sering terbatas oleh tempat dan ruang. sedangkan Islam diturunkan Allah berlaku untuk di semua tempat, baik di Barat maupun di Timur, baik di Eropa, Afrika maupun di Asia, Islam tidak hanya berlaku di Arab saja. Sebagaimana Allah tegaskan dalam Al Quran:

{وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ}

"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat untuk seluruh alam"².

Kelima: Sebuah budaya boleh untuk kita pilah-pilih, kita tolak dan kita tinggalkan bahkan kita lupakan, akan tetapi Islam wajib untuk kita terima dan amalkan, tidak boleh kita tolak, kita tinggalkan apalagi dilupakan.

Islam tidak boleh kita pilah-pilih bahkan harus kita terima dan kita jalankan secara total dan maksimal, sebagaimana Allah perintahkan dalam firmanNya:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ}

¹Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Aş Şohih*, Dar Al Jiil, -, no: 5059.

²QS. Al Anbiyā' (21): 107.

"Wahai orang-orang yang beriman masuklah kamu kedalam Islam itu secara keseluruhan, jangan kamu mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu musuh yang nyata"¹.

Kita tidak boleh mengikuti sesuatu yang dibenci Allah atau membenci sesuatu yang dicintai dan diredhai Allah, sebagaimana Allah telah berfirman:

{ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهُ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ}

"Yang demikian itu adalah karena mereka mengikuti apa yang dibenci Allah, dan mereka membenci keredhaan-Nya, maka Allah menghapus seluruh amalan mereka"².

Demikian pula perintah Rasulullah agar kita menjalankan Islam dengan semaksimal kemampuan kita:

«فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ».

"Apabila saya memerintahkan kalian dengan sesuatu maka lakukanlah sesuai kemampuan kalian, dan apabila saya melarang kalian dari sesuatu maka tinggalkanlah"³.

3. Pandangan Islam Terhadap Budaya

¹QS. Al Baqarah (2): 208.

²QS. Muhammad (47): 28.

³Al Bukhary, Muhammad Bin Isma'īl Abu Abdillah, *Al Jāmi' As Ṣoḥīḥ Al Mukhtashar*, hal: 6/2658 (6858) dan Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' As Ṣoḥīḥ*, hal: 4/102 (3321).

Salah satu cara orang Arab Jahiliyah untuk menolak kebenaran Islam adalah membanggakan budaya nenek moyang sebagaimana Allah sebutkan argumentasi orang-orang musrik ketika diseru kedalam Islam:

{وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلُو كَانُوا آبَائُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ
شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ}

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: ikutilah apa yang telah diturunkan Allah! Mereka menjawab: kami hanya mengikuti apa yang kami dapati nenek moyang kami di atasnya. Meskipun nenek moyang mereka tidak tahu apa-apa dan tidak pula mendapat petunjuk"¹.

Demikian pula disebutkan dalam firman Allah yang lain:

{وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلُو كَانُوا الشَّيْطَانُ
يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ}

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: ikutilah apa yang telah diturunkan Allah! Mereka menjawab: kami hanya mengikuti apa yang kami dapati nenek moyang kami di atasnya. Sekalipun setan mengajak mereka ke dalam neraka Sa'ir"².

Begitu banyak budaya Arab jahiliyah yang dikoreksi oleh Islam, ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah budaya Arab. Berikut ini kita sebutkan beberapa contoh budaya Arab yang dihapus oleh Islam:

1. Bertawakul dengan orang mati.

Salah satu kebiasaan masyarakat Arab Jahiliyah mengkultuskan orang sholeh namanya *Latta*. Pada mulanya patung *Latta* adalah simbol orang yang sangat dermawan kepada para jamaah haji. Dengan berlalunya

¹QS. Al Baqarah (2): 170.

²QS. Luqman (31): 21.

waktu akhirnya patung itu dijadikan oleh masyarakat Arab Jahiliyah sebagai media bertawasil kepada Allah. Jika mereka ingin mendapatkan sesuatu mereka mendatangi patung *Latta* tersebut untuk bertawasil.

{وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ}

"Dan orang-orang yang menggambil selain Allah sebagai pembantu, (mereka berkata;) kami tidak menyembah mereka kecuali untuk mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya"¹.

Sebagaiman dijelaskan oleh Imam Al baghaway dengan menukilkan perkataan Qotadah ketika menjelaskan makna ayat ini, Berkata Qotadah: Yang demikian itu, dimana apabila mereka (orang musyrikin) ditanya siapa Tuhan kalian? siapa yang mencitakan kalian? Siapa yang menciptakan langit dan bumi? Mereka menjawab: Allah. Lalu mereka ditanya, apa maksud kalian menyembah berhala tersebut? Jawab mereka: agar mereka bisa mendekatkan kami kepada Allah ².

Menurut asumsi mereka hal itu tidak merupakan perbuatan syirik akan tetapi bagain dari minta syafaat dalam budaya mereka³.

{وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ}

¹QS. Az Zumar (39): 3.

²Al Baghawy, Al Husain bin Mas'ūd, *Ma'ālim At Tanzīl*, (Riyadh, Dār Tayyibah, 1417H/ 1997M), hal: 7/108.

³QS. Az Zumar (39): 3.

"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi mudarat dan tidak pula mamfaat kepada mereka, dan mereka berkata: mereka sebagai pemberi syafaat kami di sisi Allah"¹.

Karena hal itu sudah menjadi adat kebiasaan dan budaya nenek moyang mereka sejak dulu kala, mereka menolak untuk meninggalkannya.

{قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَدْرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ}

"Mereka berkata: apakah kamu datang kepada kami untuk mengajak kami menyembah Allah saja? Dan kami meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Maka datangkalah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika engkau termasuk orang-orang yang jujur"².

2. Tawaf di Ka'bah tanpa busana.

Allah sebutkan dalam hal ini dalam firman-Nya mulia:

{يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ}

"Wahai anak keturunan Adam pakailah pakaian yang bagus ketika setiap ke masjid, makan dan minumlah dan jangan kalain berlebih-lebihan. Karena Allah tidak suka pada orang yang berlebih-lebihan"³.

Berkata Ibnu Katsir: "ayat ini adalah bantahan atas kebiasaan orang-orang musyrik bertawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang. Sebagaimna

¹QS. Yunus (10): 18.

²QS. Al A'rāf (7): 70.

³QS. Al A'rāf (7): 31.

yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nasaai dan Ibnu Jarir..."Dari Ibnu Abbas ia berkata: mereka orang-orang musyrik bertawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang, baik laki maupun wanita; laki di siang hari dan wanita di malam hari"¹.

3. Beribadah di ka'bah dengan bersorak sambil bertepuk tangan.

Hal ini Allah sebutkan dalam surat Al Anfal:

{ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ }

"Tidaklah sholat mereka di sisi Ka'bah kecuali bersiul dan bertepuk-tepuk, maka rasakan oleh kalian azab itu sebagai balasan terhadap kekufuran mereka"².

Imam Al Qurtuby menjelaskan makna ayat diatas dengan menukil pekataan Imam Qotadah: "*Al Mukā* adalah bertepuk tangan, *At Taṣḍiyah* adalah bersorak-sorai". Lalu Imam Qurtuby berkomentar setelah menyebutkan perkataan Qotadah tersebut: di dalamnay terdapat bantahan bagi orang-orang bodoh dari kalangan Sufi yaitu mereka bergoyang, bertepuk-tepuk tangan dan pingsan. Semua itu tidak pantas dilakukan oleh orang-orang yang berakal. Orang-orang yang melakukannya telah menyerupai apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrikin di sisi *Ka'bah*³.

¹Lihat: Al Qurasyi, Ismāil bin Umar bin Katsīr, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhīm*, (---, Dār Toyiybah, 1420H/ 1999M): 3/405.

²QS. Al Anfāl (8): 35.

³Al Qurtuby, Muhammad bih Ahmad, *Al Jāmi' li Ahkām al Qur'an*, (Riyadh, Dār Alam Al Kutub, 1423H/ 2003M), hal: 7/400.

4. Suka bernyanyi atau menyewa para biduwan untuk bernyanyi.

Hal ini Allah sebutkan dalam surat Lukman:

{وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ}

"Dan diantara manusia ada orang yang membeli perkataan yang sia-sia untuk memalingkan manusia dari jalan Allah tanpa Ilmu, mereka menjadikannya sebagai olokan, untuk mereka adalah azab yang hina"¹.

Menurut para mufasssīrīn dari kalangan sahabat dan tabi'in bahwa yang dimaksud membeli *lahwal hadits* (perkataan sia-sia) dalam ayat di atas adalah nyanyian dan alat-alat musik atau menyewa para biduwan/ti².

5. Mendatangi dukun dan Meramal nasib dengan binatang atau benda.

Sebuah kebiasaan yang suka dilakukan oleh masyarakat Arab Jahiliyah mendatangi dukun dan menggundi nasib, atau meramal nasib dengan suara atau gerakan burung. Umpamanya ada seseorang sakit lalu mereka mendengar burung gagak atau burung hantu berbunyi di malam hari, maka mereka meramal bahwa seorang yang sakit tersebut akan meninggal dunia.

¹QS. Luqman (31): 6.

²Lihat: Al Qurtuby, Muhammad bih Ahmad, *Al Jāmi' li Ahkāmīl Qur'an*, hal:14/51. Dan Ibnu katsīr, *Tafsi Al Qur'an Al 'Azhīm*, Hal : 6/331.

Rasulullah ﷺ menyuruh mereka untuk meninggalkan budaya tersebut dalam sabdanya:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السَّلْمِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أُمُورًا كُنَّا نَصْنَعُهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ كُنَّا نَأْتِي الْكُهَانَ. قَالَ «فَلَا تَأْتُوا الْكُهَانَ». قَالَ قُلْتُ كُنَّا نَتَطَيَّرُ. قَالَ «ذَلِكَ شَيْءٌ يَجِدُهُ أَحَدُكُمْ فِي نَفْسِهِ فَلَا يَصُدِّتْكُمْ».

Dari Muawaiyah bin Hakam assulamy: aku berkata kepada Rasulullah: Ya Rasulullah berbagai hal yang pernah kami lakukan di masa jahiliyah; kami mndatangi dukun? Jawab beliau: Jangan kalian mendatangi dukun. Lalu aku berkata lagi: Kami dulu suka mengundi nasib dengan burung? Jawab beliau: itu sesuatu yang terbetik dalam hati kalian janganlah menghalangi kalian"¹.

Dalam riwayat lain belaiu bersabda:

«الطَّيْرَةُ شِرْكُ الطَّيْرَةِ شِرْكُكَ».

*"Thiyarah adalah syirik, thiyarah adalah syirik"*².

Yang dimaksud dengan *Thiyarah* yaitu meramal suatu kejadian buruk dengan burung atau lainnya seperti yang telah jelaskan di atas.

¹Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Aş Şohih*, no (5949).

²As Sijistāny, Sulaiman Bin Al Asy 'Ats Abu daud, *As Sunan* (Bairut: Dar Al kitab Al 'Araby -) no (3912). Dishahihkan oleh Al Bāny.

4. Penjelasan Kaedah “*Al ‘Ādah Muhakkamah*”¹.

Pemahaman kaedah ini tidak sebagaimana yang diasumsikan oleh sebagian orang. Bahwa agama harus mengikuti perkembangan adat dan tradisi serta kebiasaan masyarakat pada setiap masa dan tempat. Dalam artian ajaran agama harus disesuaikan dengan budaya dan kebiasaan masyarakat tertentu. Sebagai contoh, umpamanya budaya sekelompok masyarakat terbiasa membuka aurat atau hidup kumpul kebo, maka hal itu tidak boleh dilarang dengan alasan harus disesuaikan dengan ajaran agama. Bahkan itu harus dipandang sebuah kekayaan dan kearifan local yang harus dilestarikan.

Sesungguhnya pemahaman seperti ini tidak akan pernah lahir dari pemikiran seseorang yang yakin kebenaran Islam. Ini adalah pemahaman yang sangat ngaur dan keliru terhadap kaedah tersebut. Karena bila kaedah tersebut dipahami seperti demikian tentu agama akan menjadi sesuatu yang tidak diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, selanjutnya akan memposisikan kedudukan budaya lebih mulia dan tinggi dari pada agama.

Pada berikut ini penjelasan tentang beberapa bentuk jenis budaya yang tersebar di tengah masyarakat dari sisi ajaran Islam:

Pertama: Budaya yang bersumberkan dari ajaran syari’at Islam, seperti bersuci dari najis, sholat, menutup aurat, qishash, berinfaq dan lain-lain.

¹Lihat penjabar yang meluas tentang masalah ini dalam kitab *Qo’idah Al ‘Ādah Muhakkamah* karya Dr. Ya’qūb bin Abdul Wahab Al Bāṣīn.

Kedua: Budaya yang mendapat pengukuhan dari syariat Islam, yaitu budaya yang sudah terdapat di tengah masyarakat Arab jahiliyah, akan tetapi Islam mengukuhkannya sebagai ajaran Islam. Seperti memuliakan tamu, diyat, tawaf di Ka'bah, dilarangnya membunuh seseorang yang mendapat perlindungan suaka politik dan lain-lain.

Dua hal tersebut menjadi hal yang termasuk sebagai ajaran agama Islam. ia bisa saja disebut sebagai budaya masyarakat muslim, namun pada waktu yang sama ia merupakan ajaran agama yang wajib dilaksanakan, barangsiapa yang melaksanakannya akan mendapat pahala dan barangsiapa yang meninggalkannya akan terkena dosa.

Maka dua jenis budaya di atas tidak akan berubah dan tidak boleh dirubah kapan dan dimana saja, karena ia merupakan ajaran Islam yang baku yang telah ditetapkan dengan dalil-dalil yang valid. Ia akan tetap wajib dilaksanakan selama dunia masih ada, dan ia tidak termasuk yang dimaksud dalam perkataan para ulama Uşul fiqh: “*Al ‘Adah Muhakkamah*”.

Ketiga: budaya yang tidak termasuk sebagai ajaran agama, akan tetapi ia berpengaruh dalam pelaksanaan ajaran agama. Seperti penentuan usia baligh, penentuan masa haidh atau nifas dan yang semisalnya. hal ini tidak ada penentuannya dalam hukum agama akan tetapi ia berpengaruh dalam pelaksanaan hukum agama. Maka kondisi seperti inilah yang dimaksud oleh para ulama fiqh dalam ungkapan mereka: “*Al ‘Aadah Muhakkamah*”. Maka hukum dalam hal ini bergantung kepada kebiasaan dan budaya sekelompok masyarakat tertentu. Ia akan berubah-rubah dan berbeda-beda dari suatu komunitas masyarakat dengan komunitas masyarakat yang lain. Di sini tidak salah sebuah pernyataan yang berbunyi: bahwa hukum akan berubah dengan

berubahnya zaman atau tempat. Akan tetapi ini bukan berarti terjadinya proses naskh (penghapusan) terhadap sebuah hukum, akan tetapi yang terjadinya hanyalah pergantian pelaksanaan sebuah hukum dengan hukum lain yang juga sudah disyariatkan sebelumnya, sesuai dengan kondisi dan situasi. Seperti menggantikan hukum wajib wudhu' dengan hukum tayamum, bukan berarti hukum wudhu' dihapus akan tetapi terjadi pergantian dikarenakan berbedanya kondisi atau situasi. Mungkin situasinya sedang tidak ada air atau karena ada alasan lain seperti sakit dan lain-lain. Demikian pula dibolehkannya sholat berjalan dalam kondisi saat dalam suasana dalam pertempuran perang. Untuk melakukan proses pergantian seperti ini (*Al-'Ādah Muhakkamah*) memiliki syarat-syarat tertentu untuk penerapannya. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: "Adapun tradisi adalah sesuatu yang biasa dilakukan oleh manusia dalam dunia mereka dari perkara yang mereka butuhkan. Maka hukum asalnya tidak dilarang, selama tidak ada larangan dari Allah dan Rasul-Nya"¹.

Berikut ini kita sebutkan beberapa syarat yang disebutkan oleh para pakar ilmu *Uṣul Fiqh* dalam hal menjadi kebiasaan atau tradisi sebagai landasan hukum:

Pertama: Kebiasaan atau taradisi tersebut merupakan hal yang umum atau mayoritas di tengah masyarakat, namun bila tidak maka hal itu tidak bisa dijadikan landasan hukum.

Kedua: Kebiasaan atau tradisi tersebut tidak bertentangan dengan hukum agama yang sudah baku.

¹Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Abdulhalim, *Al Fataawa Al Kubra*, (Bairut: Daarul Kutub Al Ilmiyah, 1408H/ 1987M) 4/12.

Ketiga: Kebiasaan atau tradisi tersebut sudah berlalu dan berlangsung lama di tengah masyarakat, bukan baru atau akan ditradisikan.

Keempat: Tidak ada indikasi yang mengeluarkan sebuah kebiasaan atau tradisi tersebut dari statusnya sebagai tradisi. Contoh, biasanya bila ada orang meletakkan makanan dihadapan seseorang maka dipahami bahwa makanan itu dihidangkan untuk dimakan. Selama tidak ada indikasi bahwa makanan tersebut dititipkan.

5. Bisakah Islamisasi Budaya?

Sebagaimana yang telah kita jelaskan di atas tentang perbedaan antara Islam dengan budaya, maka Islam itu sudah sempurna tidak perlu ditambah dengan budaya lokal. Budaya tetap budaya tidak bisa dijadikan ajaran Islam. Akan tetapi Islam memberikan ruang untuk sebuah kebiasaan atau budaya masyarakat untuk dilakukan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dan tidak dianggap sebagai ajaran agama yang wajib dijalankan. Bagi siapa yang mau melakukan silakan menjalankannya asal tidak menjadi alat untuk memecah belah persatuan kaum muslimin. Apalagi menjadi tolak ukur ketaqwaan dan menghukum orang yang tidak menjalankannya sebagai kelompok sesat. Seperti kejadian beberapa kasus di berbagai tempat, seorang muslim yang meninggal dilarang di kuburkan di pemakaman umum karena tidak ikut yasinan dan tahlilan! Beberapa pondok pesantren dibakar dan diusir santrinya karena tidak melaksanakan Maulidan

dan salawatan!¹ Ini menunjukkan sebuah penyimpangan dalam pemahaman beragama terutama masyarakat yang diasuh oleh agen-agen Islam Nusantara². Sebaliknya kita tidak melihat ada pengusiran bagi orang yang tidak sholat, yang tidak berhijab dan bahkan terang-terangan berbuat maksiat didepan umum. Seakan-akan kedudukan budaya lebih tinggi dari hal-hal yang diwajibkan Allah. Jangankan apa yang disebut sebagai *bid'ah hasanah*, orang yang tidak melaksanakan *sunnah muakkadah* saja tidak berhak diusir, bahkan orang yang meninggalkan hal yang wajib sekalipun juga tidak berhak diusir! Silakan anda renungkan kenapa sikap radikal seperti ini terjadi terhadap orang yang tidak suka budaya, tapi tidak diberlakukan terhadap orang yang tidak suka pada agama?

6. Kenapa jazirah Arab terpilih menjadi tempat diturunkannya Islam, mengapa tidak Indonesia?

Sesungguhnya Allah menajdikan makhluknya dalam aturan yang sempurna diatas segala kesempurnaan. Allah memilih dan menentukan sebuah keputusan yang tidak sia-sia, akan tetapi berdasarkan ilmu-Nya yang

¹Lihat: <https://ragamberitadotcom.wordpress.com/2015/06/10/ngeri-nih-gara-gara-tidak-ikut-tahlilan-rumah-komunitas-ini-dirusak-warga/>. Dan <https://aslibumiayu.net/12517-aswaja-katanya-tolcran-kenapa-hanya-karena-tidak-ikut-tahlilan-kok-diusir-dari-kampungnya>. Dan <http://www.salam-online.com/2015/08/karena-ulah-preman-9-pemuda-muslim-di-cirebon-diusir-warga.html>. Diakses tgl 28 April 2016.

²Lihat: <https://www.islampos.com/tahlilan-dan-pancasialis-209735/>. Diakses tgl 28 April 2016.

Maha Sempurna dan dibalik ketentuan tersebut tersimpan berjuta-juta hikmah.

Allah melebihkan satu makhluk atas makhluk yang lain, bumi dijadikan belembah dan berbukit. Sebagian nabi juga Allah beri kelebihan atas nabi yang lain.

{تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ }

"Demikian sebagian rasul kami lebihkan atas sebagian mereka, diantara mereka ada yang diajak bicara oleh Allah, dan sebagian mereka diangkat kedudukannya beberapa derajat"¹.

Sebagaimana surat dan ayat Al Quran juga berbeda dari sisi kelebihan dan keutamaan. Demikian pula suatu tempat dan bangsa juga Allah beri kelebihan atas tempat dan bangsa yang lain. Maka Allah memuliakan bumi Makkah diatas belahan bumi lain, memilih bangsa Arab untuk nabi yang terakhir walau sebelumnya kebanyakan nabi berasal dari bangsa Bani israil.

Bumi Makkah memiliki keutamaan yang tidak dimiliki oleh belahan bumi lain, berikut ini kita sebutkan beberapa keutamaan bumi Makkah diatas belahan bumi lainnya:

Bumi Makkah adalah sebaik-baik bumi Allah dan belahan bumi yang paling dicintai Allah.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah:

¹QS. Al Baqarah (2): 253.

((والله إنك لخير أرض الله وأحب أرض الله إلى الله ولولا أني أخرجت منك ما خرجت))

"Demi Allah sesungguhnya engkau (negeri Makkah) adalah sebaik-baik bumi Allah, dan belahan bumi yang paling dicintai Allah, seandainya aku tidak diusir darimu niscaya aku tidak akan keluar darimu"¹.

Kebaikan bumi Makkah dikarenakan di sana terdapat Ka'bah sebagai kiblat kaum muslimin, disamping ia sebagai kota yang paling suci, ia juga merupakan pusat bumi seperti yang ditemukan dalam sebuah penelitian ilmiah².

Allah telah memilih sebagai pembawa risalah yang terakhir dari negeri yang paling mulia juga dari keturunan yang paling mulia. Sebagaimana Firman Allah:

{اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ}

"Allah memilih dari golongan malaikat sebagai rasul dan juga dari golongan manusia, sesungguhnya Allah Maha mendengar dan Maha Melihat"³.

Dan sabda Rasulullah:

¹At Tirmizy, Muhammad Bin 'Isa Abu 'Isa, *Al Jāmi' Aṣ Ṣohiḥ* (Bairut: Dār Ihya At Turats Al 'Araby, -) no (3925). Dishahihkan oleh Al Baany.

² Lihat: http://www.cramuslim.com/peradaban/quran-sunnah/temuan-ilmiah-mekkah-adalah-pusat-dunia.htm.VyHc_5d4nIU. Diakses tgl 28 April 2016.

³QS. Al Hajj (22): 75.

«إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَاصْطَفَىٰ قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ وَاصْطَفَىٰ مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ».

"*Sesungguhnya Allah telah memilih Kinaanah dari keturunan Ismail, dan memilih Quraisy dari Knaanah, dan dari suku Quraisy memilih Bani hasyim, dan memilih aku dari suku Bani Hasyim*"¹.

Berkata Ibnu Mas'ud *radhiallahu 'anhu* :

(إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ، فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ ﷺ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ، فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ، فَأَبْتَعَتْهُ بِرِسَالَتِهِ، ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ ﷺ فَوَجَدَ أَصْحَابَهُ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ، فَجَعَلَهُمْ وَرَثَاءَ نَبِيِّهِ، يُقَاتِلُونَ عَلَىٰ دِينِهِ) رواه أحمد وقال الأرنبوط : إسناده حسن

"Sesungguhnya Allah melihat kepada hati-hati manusia, maka Allah mendapati hati Muhammad hati sebaik-baik hati manusia. Maka Allah memilihnya secara khusus dan mengutusnyanya untuk membawa risalah-Nya. Kemudian Allah melihat hati manusia setelah hati Muhammad ﷺ, maka Allah mendapati hati para sahabatnya sebaik-baik hati manusia, maka Allah menjadikan mereka sebagai pembantu nabi-Nya, bebrperang membela agamanya"².

¹Al Kusyairy, Muslim Bin Al Hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Aş Şohīh* no: (6077).

²Asy Syaibāny, Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, (Kairo, Muassasah Qurtuba, ---): 1/379 (3600).

Semua itu kembali kepada kehendak Allah secara mutlak, kita tidak berhak mempertanyakan perbuatan Allah, akan tetapi kitalah yang akan ditanya tentang perbuatan kita.

{لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ}

"Allah tidak ditanya tentang apa yang Ia perbuat sedang mereka (manusia) akan ditanya tentang apa yang mereka perbuat"¹.

Dan firman Allah:

{إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ}

"Sesungguhnya Allah memperbuat apa yang Ia kehendaki"².

Dan firman Allah:

{وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ}

"Barangsiapa yang dihinaan Allah maka tiada seorangpun yang dapat menjadikan ia mulia, sesungguhnya Allah berbuat apa yang Ia kehendaki"³.

Orang-orang kafir Makkah pernah mempertanyakan: kenapa Allah tidak mengutus orang lain selain nabi Muhammad? Allah menjawab keberatan mereka: apakah mereka yang akan menengatur pembagian rahmat Allah?

¹QS. Al Anbiyā' (21): 23.

²QS. Al Hajj (22): 14.

³QS. Al Hajj (22): 18.

{وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ (٣١) أَهْمُ يَقْسِمُونَ رَحْمَةً رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

"Dan mereka berkata: kenapa tidak diturunkan Al Quran ini kepada seorang laki-laki yang terhormat dari dua kota? Apakah mereka yang membagi rahmat tuhanmu? Kami yang membagi antar mereka kehidupan mereka di dunia. Dan kami meninggikan kedudukan sebagian mereka diatas sebagian yang lain dengan beberapa derajat¹.

C. Kesimpulan

Budaya adalah hasil karya akal dan pengalaman manusia yang punya banyak sisi kelemahan, kebenarannya relativ. Budaya yang berjalan ditengah masyarakat bisa diterima dalam Islam selama tidak melanggar prinsip-prinsip ajaran Islam.

Islam bukan budaya Arab, akan tetapi Islam adalah agama Allah yang sempurna, diturunkan untuk semua suku bangsa dan berlaku untuk sepanjang masa serta cocok pada setiap tempat.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahnya, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'ah
Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah, Saudi Arabia.
Wizaratul Auqāf wa Syu'ūn Al Islamiyah Kuwait, *al Mausū'ah al Fiqhiyah al Kuwaitiyah*, Mesir: Daar Ash Shofwah, 1427H.

¹QS. Az Zukhruf (43): 31-32.

lihat: Ya'qub bin Abd Wahāb, *Qā'idah al 'Ādah Muhakkamah*, Riyadh, Maktabah Ar Rusyd, 1433H/ 2012M.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, diakses 20 April 2016.

https://id.wikipedia.org/wiki/BudayaDefinisi_Budaya, diakses 20 April 2016.

https://id.wikipedia.org/wiki/BudayaDefinisi_Budaya, diakses 20 April 2016.

Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Ash Shohīh*, Bairut: Dar Al Jiil, t.th.

Al Qurasyi, Ismail bin Umar bin Katsīr, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhīm*, t.t: Dār Toyyibah, 1420H/ 1999M.

Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Aş Şohīh*, no (5949).

As Sijistāny, Sulaiman Bin Al Asy 'Ats Abu daud, *As Sunan* Bairut: Dar Al kitab Al 'Araby, t.th.

Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Abdul, *Al Fatawa Al Kubra*, Bairut: Daarul Kutub Al Ilmiyah, 1408H/ 1987M.

<https://ragamberitadotcom.wordpress.com/2015/06/10/ngeri-nih-gara-gara-tidak-ikut-tahlilan-rumah-komunitas-ini-dirusak-warga/>.

<https://aslibumiayu.net/12517-aswaja-katanya-toleran-kenapa-hanya-karena-tidak-ikut-tahlilan-kok-diusir-dari-kampungnya>.

<http://www.salam-online.com/2015/08/karena-ulah-preman-9-pemuda-muslim-di-cirebon-diusir-warga.html>.

<https://www.islampos.com/tahlilan-dan-pancasialis-209735/>. Diakses tgl 28 April 2016.

At Tirmizy, Muhammad Bin 'Isa Abu 'Isa, *Al Jaami' Ash Shohiih*, Bairut: Dar Ihya At Turats Al 'Araby, t.th.

http://www.eramuslim.com/peradaban/quran-sunnah/temuan-ilmiah-mekkah-adalah-pusat-dunia.htm.VyHc_5d4nIU. Diakses tgl 28 April 2016.

Asy Syaibāny, Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, Kairo: Muassasah Qurtuba, t.th.

Al Bukhary, Muhammad Bin Ismāil Abu Abdillah, *Al Jāmi' Aṣ Ṣohīh Al Mukhtashar*, Bairut: Dār Ibnu Katsir, 1407H.

Al Baghawy, Al Husain bin Mas'ūd, *Ma'ālim At Tanzīl*, Riyadh: Dār Tayyibah, 1417H/ 1997M.

Al Qurtuby, Muhammad bih Ahmad, *Al Jāmi' li Ahkāmil Qur'an*, Riyadh, Dār Alam Al Kutub, 1423H/ 2003M.

Al Bāsīn, Ya'qūb bin Abdul Wahāb, *Qō'idah Al Ādah Muhakkam*, Riyadh: Maktabah Ar Rusyd, 1433H/ 2012M.